

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan dalam menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia baik di sekolah maupun di luar sekolah yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” Pendidikan bertujuan untuk membentuk sumber daya manusia yang dapat mengembangkan kemampuan intelektual, mental, dan kreativitasnya, membantu dalam proses perkembangan sebagai manusia atau individu yang mandiri dan sebagai anggota masyarakat atau makhluk sosial.

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dan menentukan, karena sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang pertama kali diterima oleh peserta didik. Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan yang memberikan konsep dasar berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah salah satu mata pelajaran yang wajib terdapat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Susanto (2013:233)

menjelaskan bahwa perlunya Pendidikan Kewarganegaraan diajarkan di Sekolah Dasar agar siswa sejak dini dapat memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan Pancasila dan UUD 1945, dan memahami nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, serta sikap yang baik terhadap sesamanya, lawan jenisnya, maupun terhadap orang yang lebih tua. Sesuai dengan Peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 77I ayat (1) dijelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk Peserta Didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan pembelajaran memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Dari tujuan Pendidikan Kewarganegaraan tersebut, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar sangatlah penting untuk diajarkan. Djahiri (2006) menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan khususnya pada mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap atau nilai

dan perilaku dalam pembelajarannya. Sejalan dengan yang dikemukakan Budimansyah dan Winataputra (2007: 118-120) menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PKn tidak mengarah pada misi sebagaimana seharusnya yaitu “proses pembelajaran dan penilaian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) lebih menekankan pada penguasaan materi atau hanya menekankan pada dimensi kognitifnya saja. Sedangkan dimensi afektif dan psikomotorik belum mendapat perhatian sebagaimana semestinya.” Pembelajaran PKn dikatakan berhasil apabila siswa telah memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dari pemerolehan hasil belajar.

Tugas guru dalam proses pembelajaran di kelas tidak hanya sekedar menyampaikan informasi demi pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjang dengan pengetahuan yang dimiliki. Penilaian yang dilakukan guru tidak hanya berupa catatan tertulis namun juga harus dilihat dari sikap siswa setelah memperoleh pembelajaran. Susanto (2014:228) menjelaskan bahwa guru dituntut untuk memberikan pembinaan keutuhan diri peserta didik agar tidak terjerumus pada erosi nilai moral, serta menjadi penyebab dehumanisasi, yang pada akhirnya manusia menjadi arogan, egois, dan individualistis materialistis, dan bahkan bersombong diri pada penciptanya. Sehingga guru harus mampu menemukan pendekatan pembelajaran yang dapat mendukung peranan tersebut, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat diselenggarakan dengan efektif.

Namun fakta di lapangan yang terjadi proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) lebih dominan pada penyajian materi yang bersifat

kognitif dan kurang kurang memperhatikan aspek afektif. Keadaan ini terjadi pada pembelajaran PKn di kelas III SDN Sambungrejo. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di kelas III SDN Sambungrejo pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menunjukkan bahwa, a) proses pembelajaran yang terjadi lebih banyak berpusat pada guru (*teacher center*) karena guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga pada proses pembelajaran tersebut guru lebih aktif dari pada siswa. Selain itu, b) hasil belajar siswa kurang optimal hal ini dengan ditunjukkan hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) siswa belum mencapai standarketuntasan minimal. c) berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa guru hanya memfokuskan pada pencapaian materi dan kurang dalam mengembangkan aspek sikap.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu adanya perubahan pola pendekatan pembelajaran yang dapat mencapai tujuan belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Kewargaegaraan (PKn). Perubahan pola pendekatan belajar menggunakan *Deep Dialogue* diharapkan agar tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat tercapai. Pendekatan *Deep Dialogue* merupakan pendekatan pembelajaran dengan adanya dialog dari beberapa orang yang memiliki berbagai pandangan yang berbeda-beda saling bertukar ide dan pengalaman. Ngilimun (2014:97) menyebutkan bahwa *Deep Dialogue* mengandung nilai-nilai demokrasi dan etis yang seharusnya dimiliki oleh manusia dan mempunyai kaitan erat dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan. (PKn). Pembelajaran dengan pendekatan *Deep Dialogue*, siswa akan berdialog dengan

diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal yaitu siswa akan mampu mengenali diri sendiri juga mengenal diri orang lain, siswa akan belajar mengenal dirinya sendiri dan orang lain selanjutnya siswa mampu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada, saling terbuka, jujur dan mengandalkan kebaikan bersama. Melalui pendekatan *Deep Dialogue*, siswa akan dapat berdialog untuk bertukar ide, informasi dan pengalaman.

Peneliti berharap bahwa dengan menerapkan pendekatan *Deep Dialogue* dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Melalui metode *Deep Dialogue* guru dapat mengembangkan aspek pengetahuan dan sikap. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi yang dikembangkan dalam kelompok mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) terfokus pada aspek pengetahuan dan sikap.

Penelitian yang mendukung dalam penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Aritonang (2014) yang berjudul "Penerapan Model *Deep Dialogue* untuk meningkatkan hasil belajar Pkn bagi siswa kelas V SD Negeri Turi 01 Kota Blitar" menyimpulkan bahwa dari model *Deep Dialogue* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari perbandingan hasil belajar pra tindakan yang memperoleh prestasi nilai rata-rata kelas 62 dengan tingkat keberhasilan 2 (6%) dan tingkat ketidakberhasilan 30 (94%). Pada siklus 1 meningkat menjadi presentase nilai rata-rata kelas 68 dan tingkat keberhasilan siswa meningkat menjadi 9 (29%). Sedangkan tingkat ketidakberhasilan siswa menurun menjadi 23,71%, pada siklus II presentase nilai rata-rata kelas mencapai

91 tingkat keberhasilan siswa menjadi 31(96%) dan tingkat ketidak berhasilan siswa menurun menjadi 1(4%).

Penelitian yang mendukung penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Cindy (2014) yang berjudul “Pengaruh Pendekatan *Deep Dialogue* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMAN 6 Tangerang Selatan.” Pada penelitian ini diperoleh $T_{hitung} = 8,374$ dan $T_{tabel} = 1,665$, T_{hitung} lebih besar daripada T_{tabel} sehingga kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa ada pengaruh dari penggunaan Pendekatan *Deep Dialogue* terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMAN 1 Tangerang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ria (2014) dengan judul “Penerapan Model *Deep Dialogue/Critical Thinking* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas VI SDN Arjosari 2 Kecamatan Belimbing Kota Malang” menyimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking*. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor dari tes evaluasi pada akhir setiap siklus. Pada siklus 1 nilai rata-rata hasil belajar siswa terdapat peningkatan menjadi 72,23 dan pada siklus 2 nilai rata-rata hasil belajar siswa juga terdapat peningkatan menjadi 86,21. Jadi aktivitas belajar siswa kelas VI meningkat sebesar 19,36%

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Efektivitas Pendekatan *Deep Dialogue* Pada Mata Pelajaran Pendidikan**

Kewarganegaraan Terhadap Hasil Belajar Kelas III SDN Sambungrejo Sidoarjo.”

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka diuraikan beberapa permasalahan sebagai berikut

Bagaimana efektivitas pendekatan *Deep Dialogue* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas III SDN Sambungrejo Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1.3.1 Mengetahui efektivitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan pendekatan *Deep Dialogue* pada materi harga diri.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengetahui keefektifan pembelajaran dengan penggunaan pendekatan *Deep dialogue* terhadap hasil belajar siswa pada materi harga diri.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat bagi Peneliti

1) Penelitian ini bermanfaat sebagai penelitian skripsi, sebagai syarat kelulusan mahasiswa.

2) Peneliti dapat mengetahui keefektifan pembelajaran dengan penggunaan pendekatan *Deep dialogue*.

1.4.2.2 Manfaat bagi Siswa

- 1) Dapat mengoptimalkan hasil belajar kognitif dan afektif bagi siswa.
- 2) Dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

1.4.2.3 Manfaat bagi Guru

- 1) Dapat dijadikan sebagai referensi dalam memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran yang diajarkan dan dapat melibatkan pengembangan sikap siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran atau hasil belajar yang maksimal

1.4.2.4 Bagi sekolah

- 1) Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar.

1.5 Hipotesis Penelitian

Ho : Pendekatan *Deep Dilague* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa

Ha : Pendekatan *Deep Dilague* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa